

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan sistem saraf yang dialami sejak lahir atau masa balita. Anak-anak dengan ASD sering menunjukkan kesulitan dalam membina hubungan sosial, yang tercermin dalam cara komunikasi mereka yang sulit dipahami baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka juga sering mengalami kesulitan dalam memahami emosi dan perasaan orang lain. Selain itu, anak-anak dengan ASD sering menampilkan perilaku khas seperti luapan emosi yang tidak terkendali atau tantrum. Kekurangan-kekurangan ini sering kali membatasi kemampuan anak dalam melakukan berbagai kegiatan (Klin et al., 2002).

Gangguan spektrum autisme (ASD) atau autisme dipahami sebagai kelainan neurologis heterogen pada manusia yang menyebabkan terhambatnya perkembangan saraf. Autisme dapat dikenali melalui kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan aktivitas yang tidak biasa. Beberapa faktor penyebab gangguan ini meliputi aspek genetik, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman lainnya. Autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan karena gejalanya biasanya muncul sebelum usia tiga tahun dan berlangsung sepanjang hidup. Dalam dunia medis dan psikiatri, gangguan autisme atau ASD adalah gangguan perkembangan otak yang kompleks dan sangat bervariasi. Biasanya, gangguan ini mencakup aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris. Anak-anak dengan autisme seringkali terisolasi dari interaksi sosial dan terjebak dalam pola aktivitas serta minat yang repetitif dan obsesif (Baron, 1993).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), dari populasi sekitar 270,2 juta orang, terdapat sekitar 3,2 juta anak dengan autisme (BPS, 2020). Selain itu, Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat bahwa pada tahun 2019, jumlah siswa autis di Indonesia mencapai 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan penelitian Suparmi tahun 2017, lebih dari 25% orang dewasa dengan autisme tidak pernah ditinggal sendirian di rumah lebih dari 30 menit, 53% tidak diizinkan keluar rumah sendirian, baik pada usia 30, 35, maupun 40 tahun. Enam dari delapan individu dengan autisme berusia 19 hingga 29 tahun tidak pernah ditinggalkan di rumah sendiri dan membutuhkan pengawasan dalam aktivitas rumah tangga.

Data ini menunjukkan bahwa dari 57 anak dengan autisme, hampir semuanya dilaporkan oleh orang tua tidak mandiri dalam menjalankan kegiatan dasar untuk diri mereka sendiri.

Penyandang autisme seharusnya memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti individu lainnya untuk memperoleh kehidupan yang layak. Hal ini tercantum dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Pasal 28D ayat 2 UUD 1945 juga menjamin hak setiap orang untuk bekerja serta mendapatkan imbalan yang adil.

Secara umum, pertumbuhan fisik anak-anak autis tidak berbeda secara signifikan dengan anak-anak normal. Namun, mereka menghadapi hambatan dalam perkembangan perilaku, bahasa, dan interaksi sosial. Mengingat karakteristik tersebut, anak-anak autis memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Dalam pendidikan khusus, anak-anak autis akan dilatih melalui berbagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran keterampilan.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, penyandang ASD juga memiliki potensi yang luar biasa, terutama dalam bidang kreativitas dan keterampilan visual. Banyak individu dengan ASD menunjukkan minat yang mendalam dan kemampuan yang menonjol dalam seni, terutama dalam melukis. Seni visual menjadi salah satu medium di mana mereka dapat mengekspresikan diri secara bebas, tanpa terbatas oleh kendala komunikasi verbal yang mereka hadapi. Keterampilan melukis tidak hanya memungkinkan mereka untuk menyalurkan ide dan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai terapi yang membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan konsentrasi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu program pemberdayaan melalui seni, khususnya melukis. Seni melukis tidak hanya merupakan alat ekspresi diri yang kuat, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan individu dengan ASD. Beberapa penelitian internasional telah menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan koordinasi mata-tangan, serta memperbaiki kemampuan kognitif seperti perhatian dan konsentrasi.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pemberdayaan bagi penyandang autisme dijalankan. Pemberdayaan ini penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka. Program-program pemberdayaan meliputi keterampilan melukis, menggambar, membuat kerajinan tangan, olahraga pagi, dan kegiatan lainnya. Bimbingan ini berdampak positif bagi penyandang autisme, meningkatkan keterampilan, rasa sosial, kepercayaan diri, sensorik dan motorik, serta kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Program keterampilan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu penyandang autisme, tetapi juga bagi orang tua mereka. Anak dengan autisme menjadi lebih mudah diajak berkomunikasi dan lebih terkendali emosinya. Orang tua merasa lebih senang melihat anak mereka dapat berinteraksi dan memiliki kepercayaan diri.

Untuk mewujudkan kemandirian dan kompetensi penyandang autisme, banyak yayasan atau lembaga yang menyediakan program pelatihan. Salah satu yayasan tersebut adalah Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, yang berdiri sejak tahun 2014. Yayasan ini adalah lembaga swadaya masyarakat non-profit yang menyediakan sarana pengembangan sosial dan vokasional melalui simulasi kerja dan pelatihan keterampilan. Program pelatihan keterampilan yang ditawarkan meliputi desain grafis, tata boga, ilustrasi digital, kerajinan tangan, dan seni lukis. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan, dan kemampuan berwirausaha para siswa, serta meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*). Dengan demikian, penyandang autisme diharapkan dapat mengembangkan kreativitas, mencapai kemandirian, dan berperan aktif dalam fungsi sosial mereka. Dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pemberdayaan Penyandang Autism Spectrum Disorder Melalui Keterampilan Melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pelatihan keterampilan, program pelatihan keterampilan dianggap sebagai alat dalam meningkatkan kualitas kemandirian hidup penyandang autism spectrum disorder.
2. Rendahnya tingkat Pendidikan dan dukungan sosial bagi penyandang autism spectrum disorder.

3. Kurangnya kesadaran dalam mengenali potensi yang dimiliki oleh penyandang autism spectrum disorder.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berfokus pada *“Pemberdayaan Penyandang Autism Spectrum Disorder Melalui Keterampilan Melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial”*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui program keterampilan melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.
2. Bagaimana hasil pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui program keterampilan melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui keterampilan melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak dan hasil pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui keterampilan melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pemahaman tentang pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui keterampilan melukis. Membuka wawasan baru dan dapat memperkaya literatur ilmiah terkait pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui program kemandirian.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penulisan ini akan menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan publik dan praktik terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara efektif dalam konteks praktis